

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian ini, pemahaman terhadap aspek terkait dengan penelitian ini serta menyajikan landasan kerangka pemikiran. Salah satu elemen penting dalam pemahaman ini adalah pemahaman terkait konsep mengenai objek dari penelitian. Karena itulah, peneliti menjelaskan variabel yang menjadi fokus dan objek utama dalam penelitian ini dan berbagai aspek yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan pendapatan. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsayad 1997:13, dalam Sudirman & Alhudhori, 2018). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

Berdasarkan kutipan dari (Sukirno, 1994: 425) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi

b. Jumlah, mutu penduduk, dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi lebih modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dicapai secara maksimal.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kutipan dari (Todaro P, 2000), terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap bangsa, yaitu:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk investasi baru yang ditanamkan dalam berbagai aset, seperti tanah, peralatan fisik, dan modal serta sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun kemudian akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga peroduktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.
3. Kemajuan teknologi (*technological progres*), kemajuan teknologi dianggap sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang paling signifikan. Ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:
 - a. Kemajuan teknologi yang netral
 - b. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja
 - c. Kemajuan teknologi yang hemat modal
 - d. Kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitasnya tenaga kerja (*labor augmenting*)
 - e. Kemajuan teknologi yang meningkatkan efisiensi modal (*capital augmenting*)

Kemajuan ekonomi dengan dukungan beberapa faktor utama diatas merupakan sumber yang paling penting karena dengan penggunaan teknologi yang tepat dapat mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor *input* yang sama.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah perangkat data ekonomi yang dipergunakan dalam upaya evaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah terhadap tahun tertentu atas dasar harga berlaku ataupun atas harga konstan (Rosi, 2023). Dasarnya Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB yakni penjumlahan dari ditambahkan nilai hasil dari keseluruhan unit usaha-usaha terhadap suatu wilayah tertentu ataupun dapat diartikan sebagai besaran nilai akhir dari barang maupun jasa yang diperoleh hasilnya dari keseluruhan unit ekonomi disuatu wilayah tertentu. Jadi, suatu wilayah maupun daerah menghadapi proses pertumbuhan terhadap kemakmuran dari masyarakat jikalau pendapatan perkapitanya menurut harga ataupun pendapatannya terus-menerus meningkat Sari et al. (2018). PDRB mencakup nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi diwilayah dalam suatu negara, baik faktor penciptaanya dimiliki oleh penduduk diwilayah tersebut atau oleh bukan penduduk. Data PDRB juga dapat digunakan dalam menentukan sektor potensial di suatu wilayah. Dalam penentuan prioritas utama serta pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, analisis dan pengidentifikasian sektor-sektor sangat penting.

Menurut BPS, ada dua teknik untuk memperkenalkan PDRB:

1. PDRB Nominal atau PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, adalah ukuran total nilai semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi,

pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Dengan kata lain, PDRB atas dasar harga berlaku memberikan gambaran tentang nilai ekonomi suatu wilayah pada saat ini, tanpa memperhitungkan pengaruh inflasi.

Metode perhitungan dari PDRB atas dasar harga berlaku didasarkan atas 3 pendekatan utama, yaitu yang pertama pendekatan produksi merupakan yang menghitung nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tahap produksi, mulai dari bahan baku hingga produk akhir. Kedua pendekatan yang menghitung total pendapatan yang diterima oleh seluruh faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi. Ketiga pendekatan pengeluaran yang menghitung total pengeluaran akhir atas barang dan jasa yang dihasilkan, baik oleh konsumen rumah tangga, pemerintah, perusahaan, maupun oleh sektor luar negeri.

2. PDRB Riil atau PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa dalam suatu wilayah, dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga tetap dari tahun dasar tertentu. Ini memungkinkan perbandingan antara periode yang berbeda tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi dan kinerja sektor-sektor tertentu dalam perekonomian.

Perhitungan PDRB mengacu pada seri tahun 2010 dan melibatkan 17 sektor pembentukan PDRB yang mencakup berbagai aspek ekonomi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian;
- c. Sektor Industri Pengolahan;
- d. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas;
- e. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang;
- f. Sektor Konstruksi;
- g. Sektor Perdagangan Besar, Eceran, dan Perbaikan Mobil serta Sepeda Motor;
- h. Sektor transportasi dan Pergudangan;
- i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Pelayanan Makanan-Minuman;
- j. Sektor Jasa Keuangan dan Komunikasi;
- k. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi;
- l. Sektor Real Estate;
- m. Sektor Jasa Perusahaan
- n. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- o. Sektor Jasa Pendidikan;
- p. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- q. Sektor Jasa Lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Di dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan daei suatu region, ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. PDRB menurut pendekatan produksi

Merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Cara perhitungan pendekatan PDRB berdasarkan nilai tambah yang di hasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. Dalam pendekatan ini, PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah dari semua sektor yang beroperasi di daerah tersebut. Adapun rumus dari pendekatan ini sebagai berikut:

$$Y = NTB_1 + NTB_2 + \dots + NTB_n$$

Keterangan :

Y : Produk Domestik Regional Bruto

NTB : Nilai tambah dari setiap sektor ekonomi

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperhitungkan nilai tambah dari suatu sektor yang produksinya berbentuk fisik ataupun barang. Perhitungan PDRB menurut pendekatan ini disebut juga perhitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

2. PDRB menurut pendekatan pendapatan

Merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Perhitungan PDRB menurut pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari faktor-faktor produksi, seperti sewa, upah, bunga, dan keuntungan. Adapun rumus dari pendekatan menurut pendapatan sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

- Y : PDRB
- r : Sewa
- w : Upah
- i : Investasi
- p : Profit

Pendekatan ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendapatan dibagikan kepada pemilik faktor produksi di suatu daerah.

3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran

Merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan

dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik. Cara perhitungan pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan semua pengeluaran. Adapun rumus untuk pendekatan menurut pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

- Y : PDRB
- C : Konsumsi rumah tangga
- G : Pengeluaran pemerintah
- I : Investasi
- X : Ekspor
- M : Impor

Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana barang dan jasa digunakan dalam perekonomian, baik untuk konsumsi domestik maupun perdagangan luar negeri.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dengan harga berlaku, namun agar dapat melihat pertumbuhan dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya

dinyatakan dalam harga konstan. Teori pertumbuhan ekonomi wilayah merujuk pada kajian yang menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tertentu, yang diukur melalui pertambahan nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, yang mencerminkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi wilayah ditandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi secara keseluruhan, serta kenaikan seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi pada wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat menentukan tingkat kemakmuran suatu wilayah.

Berdasarkan kutipan dari Sirojuzilam (2008:26) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Tumangkeng, 2018).

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi regional, keuntungan lokasi, aglomerasi, dan arus lalu lintas modal merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional. Menurut Syafrizal (2008), terdapat empat jenis model pertumbuhan ekonomi regional yang membahas tentang faktor-faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi regional yang membahas tentang faktor-faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Adapun model pertumbuhan ekonomi regional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Basis Ekspor

Model yang dikembangkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956. Model ini menjelaskan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional adalah permintaan produk regional berupa barang dan jasa yang di ekspor ke wilayah lain. Sektor basis yang efektif akan merangsang pertumbuhan pada sektor-sektor lain, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan pendapatan daerah. Sektor basis yang diekspor akan menimbulkan *multilier effect* pada perekonomian regional. Kelemahan model ini adalah daerah menjadi bergantung pada kekuatan pasar nasional maupun global.

2. Model *Interregional Income*

Model yang dikembangkan oleh Harry W. Richardson pada tahun 1978 dalam buku dasar-dasar ilmu ekonomi regional. Model ini merupakan perluasan model basis ekspor dengan memasukkan hubungan ekonomi antar wilayah. Faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi regional menurut model ini adalah kegiatan ekspor dari setiap wilayah dan dikembangkan kegiatan perdagangan antar wilayah.

3. Model Neo-Klasik

Model yang pertama kali diperkenalkan oleh George H. Bort pada tahun 1960 ini menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional adalah mekanisme pasar. Mekanisme ini melibatkan aktivitasnya produksi lokal, potensi daerah, perputaran tenaga kerja, dan urbanisasi antar wilayah.

4. Model Penyebab Berkumulatif

Model yang dipelopori oleh Nikolas Kaldor ini menginterupsi model neo-klasik yang menyatakan bahwa pemerataan pembangunan daerah dapat dicapai melalui program-program pemerintah. Menurut model ini, hanya program pemerintah yang memiliki peran dalam pemerataan pembangunan antar daerah. Apabila mengandalkan mekanisme pasar, pembangunan yang terus meningkat tidak akan menurunkan tingkat ketimpangan regional.

Dalam pembahasan ekonomi wilayah, sebagian besar menggunakan materi yang dicakup dalam teori lokasi. Teori lokasi dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Teori lokasi pada mulanya dibangun oleh para ekonom kemudian dikembangkan oleh para *geographer* dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip ekonomi.

Berdasarkan kutipan dari Edgar M. Hoover (terj. Aditiawan Chandra, 1977) dalam buku *Economic Handbook Series*, umumnya menggunakan pandangan teori ekonomi umum yang digunakan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayah dan hubungan ekonomi antar wilayah. Avrom Bendavid (1974) dalam *regional and local economic analysis for practitioners* memulai dengan materi yang umumnya tercakup dalam teori ekonomi makro seperti nilai tambah dan analisis *input-output* yang diterapkan untuk ekonomi wilayah dan kemudian dilanjutkan dengan teori

khusus di kembangkan dalam ilmu ekonomi regional, seperti analisis *Shift-share* dan teori basis ekspor.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Teori pertumbuhan ekonomi daerah adalah kajian yang menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh perkembangan sektor basis yang terdapat di wilayah bersangkutan. Teori pertumbuhan ekonomi daerah dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana suatu daerah dapat meningkatkan pertumbuhannya melalui berbagai strategi dan teori yang relevan.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya merujuk pada peningkatan kuantitatif, tetapi juga peningkatan kualitas masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi berpusat pada kota-kota besar atau pusat pertumbuhan yang kemudian menyebar ke daerah sekitarnya melalui efek limpahan (*spillover effects*). Pertumbuhan ekonomi terjadi melalui interaksi antara berbagai pusat aktivitas ekonomi dalam suatu sistem wilayah. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi serta efisiensi alokasi sumber daya. Ketersediaan dan kualitas sumber daya alam sangat penting, terutama untuk daerah yang mengandalkan beberapa sektor unggulannya (Robinson Tarigan, 2004).

Menurut Teori Harrod-Domar dalam sistem ekonomi regional menyatakan bahwa faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat diimpor. Impor dan tabungan dianggap sebagai kebocoran

dalam menyedot *output* daerah, sedangkan ekspor dan investasi dapat membantu menyedot *output* kapasitas penuh dari faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut (Robinson Tarigan, 2004) . Teori pertumbuhan ekonomi daerah yaitu tentang bagaimana suatu daerah dapat meningkatkan pertumbuhannya melalui strategi yang tepat. Daerah yang memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan dan meningkat setiap tahunnya mencerminkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

2.1.5 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi adalah susunan elemen-elemen yang ada dalam suatu negara yang berfungsi untuk mengatur rumah tangga suatu negara. Elemen-elemen ini terdiri dari sistem perekonomian, rumah tangga, perusahaan, pemerintah, faktor produksi, dan barang dan jasa. Semua komponen tersebut memiliki kegiatan ekonomi yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang saling mempengaruhi (Pratiwi, 2021).

Kegiatan dari struktur ekonomi berdampak meningkatkan sektor yang lain sehingga saling berhubungan. Suatu wilayah dianggap maju jika memiliki masyarakat yang berpendidikan tinggi, sumber daya alam yang cukup memadai, dan sumber daya manusia yang memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perkembangan ekonomi yang telah dicapai oleh wilayah lain tidak dapat ditiru begitu saja oleh wilayah lain yang sedang berkembang perekonomiannya. Meskipun demikian, bentuk perkembangan ekonomi sebagian besar tergantung pada pemecahan beberapa masalah pokok. Masalah-masalah pokok ini antara lain ialah, akumulasi dan penggunaan secara

maksimal dari sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk menaikkan serta memperbaiki produksi barang dan jasa (Rahayu, 2010).

Secara umum struktur ekonomi terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier.

1. Sektor Primer

Sektor primer yaitu sektor primer mencakup kegiatan yang menghasilkan produk dalam bentuk mentah atau dasar.

2. Sektor sekunder yaitu sektor sekunder adalah sektor yang bergantung sebagian besar pada bahan baku dari sektor pertama.

3. Sektor Tersier

Sektor selanjutnya yaitu sektor tersier adalah sektor yang menghasilkan berbagai jenis layanan/jasa.

Struktur ekonomi yang baik bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan pendapatan nasional dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Dengan adanya sektor-sektor yang saling mendukung, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.6 Sektor Basis dan Non Basis

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang berfokus pada kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk pasar luar daerah, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor ini berperan penting dalam menciptakan pendapatan dan lapangan kerja, serta mendorong perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Dalam hal ini, sektor basis berfungsi sebagai

penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi, dengan aktivitasnya yang berorientasi pada ekspor dan memenuhi permintaan dari luar wilayah. Menurut Glasson (1990), kegiatan wilayah ekonomi masyarakat atau pemasaran produk dan layanan mereka kepada individu atau entitas dari luar batas wilayah ekonomi tersebut. Sebaliknya, kegiatan non basis merujuk pada kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh penduduk yang tinggal di dalam batas wilayah ekonomi tersebut.

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang menjadi unggulan atau fondasi dari perekonomian suatu daerah. Sektor non basis hanya memenuhi kebutuhan lokal, dimana sektor ekonomi ini berfokus pada kegiatan yang melayani pasar lokal atau domestik, tanpa kontribusi signifikan terhadap ekspor atau pasar diluar daerah. Sektor ini biasanya tidak menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan diluar batas perekonomian setempat, sehingga permintaanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan pendapatan masyarakat lokal.

2.1.7 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Trigan,2005). Teori perubahan struktural menggarisbawahi pada sistem transformasi ekonomi yang dialami oleh negara yang sedang berkembang. Pada awalnya, ekonomi tersebut cenderung bersifat subsisten, fokus pada sektor primer, dan kemudian berkembang menuju sifat yang lebih modern. Charles M. Tieboutt menerapkan dan mengasumsikan pendekatan ekonomi basis menjadi dua sektor utama yaitu sektor utama yaitu sektor basis dan sektor non basis (Setiono, D.N.S.,

2011). Sektor basis merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan semua kegiatan baik hasil barang maupun jasa dari luar. Sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan lokal, dimana permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat sekitar dan sektor ini sejalan dengan kondisi masyarakat dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah .

Location Qoutient (LQ) menurut Tarigan (2004) merupakan metode tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama secara nasional. *Location Qoutient* (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi suatu industri atau sektor dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih besar, biasanya tingkat nasional. LQ membantu dalam mengidentifikasi spesialisasi atau konsentrasi industri disuatu daerah. Hasil dari metode LQ adalah apabila $LQ > 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih besar dibandingkan nasional (basis) dan apabila $LQ < 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih kecil dibandingkan nasional (non basis).

2.1.8 Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pendapatan masyarakat suatu wilayah. Sektor unggulan merupakan sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor unggulan melalui peningkatan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah

atau wilayah tersebut. Sektor unggulan tidak hanya mampu memenuhi permintaan daerah atau wilayah tetapi juga mampu memenuhi permintaan dari luar daerahnya. Dimana, sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik itu secara komparatif ataupun kompetitif (Nasution, 2011) .

Sektor unggulan berkaitan dengan suatu perbandingan baik skala regional, skala nasional, maupun internasional. Kriteria yang dimiliki sektor utama adalah bervariasi. Kriteria dinilai berdasarkan seberapa besarnya peranan suatu sektor memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi di suatu wilayah, relatif tinggi memiliki tingkat penyerapan akan tenaga kerja, secara *linkage* memiliki keterkaitan dengan sektor lain, dan sebagai sektor yang dapat memberikan nilai tambah yang besar (Robinson, 2009).

2.1.9 Sektor Ekonomi Potensial

Definisi sektor potensial yaitu sektor yang mendorong serta memperlaju pembangunan serta pertumbuhan ekonomi wilayah dengan didasarkan pada karakteristik tingkat kontribusi sektor terhadap PDRB, kemampuan sektor dalam penyerapan tenaga kerja, tingkat ekspor barang maupun jasa yang dihasilkan, serta tingkat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor lainnya (Darmawansyah, 2003 dalam Sudirman & Alhudhori, 2018).

Sektor ekonomi potensial merujuk pada kegiatan usaha atau perekonomian yang dikembangkan secara produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjadi basis perekonomian suatu wilayah. Sektor ini diidentifikasi berdasarkan beberapa kriteria, termasuk kemampuan untuk mengekspor barang dan

jasa, daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan sektor sejenis di wilayah lain, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pengembangannya. Sektor ekonomi potensial memiliki peran yang penting di dalam keterkaitannya dengan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi wilayah. Sektor ekonomi di suatu wilayah yang mampu bersaing jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang sama di wilayah lain maka dapat di kategorikan dalam sektor potensial (Rizani, 2019).

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai “Studi Integratif di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023”. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil *	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi di Kalimantan Barat 2014-2017 Raden Ajeng Lia Susilawati, Zainal Arifin, dan Saymsul Hadi	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift-share</i> untuk mengetahui sektor unggulan dan potensial pada provinsi Kalimantan Barat	Tidak menggunakan metode analisis Tipologi Klassen	Sektor unggulan yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014-2017 adalah sektor a, n, dan p. Hasil analisis <i>Shift-Share</i> diketahui bahwa sektor yang potensial untuk	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 3, No. 4, December 2019, 665-680

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				di Provinsi Kalimantan Barat adalah b, c, d, e, f, g, h, i, j, l, m, n, o, dan q.	
2.	Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat Berdasarkan Metode Klassen Nadia dan Dea Trisna	Menggunakan Metode analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui potensi sumber daya alam yang melimpah di Provinsi Kalimantan Barat.	Tidak menggunakan Metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i>	Perhitungan Tipologi Klassen dapat teridentifikasi memiliki 2 sektor sebagai <i>leading sector</i> , yaitu f dan j. Penetapan Sektor unggulan di Kalimantan Barat 2018-2021, berdasarkan kalkulasi Tipologi Klassen menurut bidang usaha tahun 2018-2021.	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata vol. 1. No. 2., Oktober 2023 Hal. 114-123
3.	Analysis of Economic Development on West Coast Regency, Indonesia, based on Location Quotient (LQ) and <i>Shift Share</i> (SS)	Menggunakan Metode Analisis Tipologi Klassen, dan Selaras dengan tujuan	Menggunakan Metode analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil,	Delapan sektor yang menjadi sektor basis bagi Kabupaten Pesisir Barat. Diantaranya adalah bidang administrasi pemerintahan, perumahan dan permukiman, pertahanan dan jaminan sosial	Journal of Economics, Innovative Management, and Entrepreneurship (JEIME) ISSN: 3029-0791
4.	Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Berdasarkan Metode Klassen Nadia, Dea Trisna	Selaras dengan tujuan identifikasi yaitu pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang	Menggunakan satu metode yaitu metode analisis tipologi kelas.	Perhitungan Tipologi Klassen untuk sektor unggulan di Kalimantan Barat dapat teridentifikasi memiliki 2 sektor sebagai <i>leading sector</i> ,	Jurnal Ekonomi Bisnis, dan Pariwisata, Vol. 1. No. 2., Oktober 2023 Hal. 114-123

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		menggunakan metode tipologi klassen.		yaitu Konstruksi dan Informasi, komunikasi. Penetapan sektor unggulan di Kalbar Tahun 2018-2021, berdasarkan Kalkulasi Tipologi Klassen Menurut Bidang Usaha Tahun 2018-2021.	
5.	Analysis of Sector Economic Growth In East Java During The Covid-19: Location Quotient and Shift Share Approach	Menggunakan metode analisis <i>Location quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk menganalisis struktur ekonomi	Menggunakan dua alat analisis seperti alat analisis <i>Location quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut.	Sektor unggulan, tidak berpotensi unggul (SLQ>1, DLQ<1): tidak terdapat sektor. Sektor unggulan, berpotensi unggul (SLQ>1, DLQ>1): Industri pengolahan; pengadaan air, pengolahan sampah limbah, Perdg. Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan sepeda motor. Perdg. Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan sepeda motor.	Inspire Journal Economics and Development Analysis Vol. 1 No. 2 Nov 2021
6.	Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017 Rahayu Mustika Wati dan Agus Arifin	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk mengetahui sub sektor basis dan keunggulan kompetitif di Kabupaten Pekalongan	Menggunakan <i>Agriculture Sub Sector</i> dan <i>Leading Sub Sector</i>	Sub sektor pertanian basis di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013-2017 yaitu tanaman perkebunan dan jasa pertanian dan perburuan, sedangkan yang bukan basis yaitu tanaman pangan, tanaman	Jurnal.untirta.ac.id vol. 9, No. 2 , Okt 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		tahun 2013-2017		hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan.	
7.	Aplikasi Tipologi Klassen pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali Endang Siti Rahayu	Menggunakan metode analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui strategi pengembangan subsektor tanaman bahan makanan.	Hanya menggunakan metode analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui strategi pengembangan subsektor tanaman bahan makanan	Strategi pengembangan subsektor Tanaman Bahan Makanan dapat dilakukan dengan: (a) Mengoptimalkan produksi tanaman (b) Meningkatkan akses	Jurnal Of Rural Development Vol. 1 No. 2 Agustus 2010
8.	Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Fahrul Alam Masruri, Cahyono, dan Nugraha Fitria Ruhyana	Menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk menganalisis sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sumedang.	Lokasi penelitian yang berbeda	Kabupaten Sumedang selama periode 2015 – 2019, memiliki 11 dari 17 sektor/lapangan usaha yang merupakan sektor basis hanya 2 sektor saja yang secara konsisten mampu tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ilmiah Manajemen Vol XII No. 1, Maret 2021
	Cahyono, dan Nugraha Fitria Ruhyana	sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sumedang		Kabupaten Sumedang, yaitu sektor j dan p. Sementara berdasarkan analisis <i>Shift Share</i> , juga terdapat 2 sektor yang mampu tumbuh lebih cepat dari sektor yang sama di	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Provinsi Jawa Barat dan memiliki daya saing, yaitu sektor f dan o. keuangan dan asuransi. Sementara sektor a.	
9.	Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Pemetaan Kemiskinan Masyarakat di Wilayah Maminasata Sulawesi Selatan Citra Ayni Kamaruddin dan Syamsu Alam	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Tipologi Klassen</i> untuk memetakan potensi unggulan dan perubahan tingkat kemiskinan daerah di wilayah Mamminasata.	Menggunakan metode analisis <i>overlay</i> serta lokasi yang berbeda yaitu di Sulawesi Selatan	Analisis unggulan secara konsisten menunjukkan bahwa Kota Makassar secara konsisten unggul dan kompetitif pada 12 sektor ekonomi. Kota Makassar memiliki sektor yang cepat maju dan cepat tumbuh. Berdasarkan alat analisis sektor unggulan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis unggulan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis <i>Overlay</i> , menunjukkan	Kurnal Administrasi, Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2018, Hal 85-98
10.	Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk	Tidak menggunakan metode analisis Tipologi Klassen	Sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Badung adalah	E – Jurnal EP Unud, 8 [4] : 810-841

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016 I Made Gede Sancita Wiguna dan Made Kembar Sri Budhi	menganalisis sektor unggulan dan potensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung.	dalam penelitian yang peneliti teliti dan lokasi yang berbeda	sektor c, d, g, j, l, dan m. Dari sektor- sektor tersebut perekonomian di Kabupaten Bandung semakin meningkat.	
11.	Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Tomohon Steeva Tumangkeng	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> untuk mengetahui potensi sumber daya yang ada di daerah tersebut	Tidak menggunakan metode analisis Tipologi Klassen dalam penelitian yang peneliti teliti dan lokasi yang berbeda	<i>Shift Share</i> sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Pertenakan, Perburuan, Jasa Pertanian dan juga Sub subsector yang menjadi penyumbang terbesar adalah sub-sub sektor Perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura, dan tanaman pangan.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 18 No. 01 Tahun 2018
12.	Analisis Sektor Potensial dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Karangasem Ni Made Winda Savitri Dewi dan I Nyoman Mahaendra Yasa	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> untuk mengetahui perencanaan pembangunan efektif dan efisien potensi yang dimiliki Kabupaten Karangasem	Menggunakan analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> , analisis Model rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis <i>Overlay</i> untuk mengetahui perencanaan pembangunan efektif dan efisien potensi yang dimiliki	Sektor basis untuk di kembangkan di Kabupaten menggunakan analisis <i>LQ</i> di dapatkan hasil yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian transportasi dan pergudangan, jasa keuangan	E – Jurnal EP Unud, 7[1]: 152-183

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dewi dan I Nyoman Mahaendra Yasa	Kabupaten Karangasem	Kabupaten Karangasem	dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya. Sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Karangasem dalam rentang tahun 2011-2016 yang memiliki dominan Pertumbuhan dan keunggulan komparatif adalah sektor transportasi dan pergudangan.	
13.	Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun Dwi Rizky Asyafina dan Sri Muljaningsih	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> , dan Tipologi Klassen untuk mengetahui sektor yang memiliki keunggulan komperatif, mengetahui struktur ekonomi, serta mengetahui dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun Tahun 2016-2019 .	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location quotient</i> serta lokasi yang berbeda yaitu di Kota Madiun	Selain itu, pemerintahan Kota Madiun bisa menyiapkan solusi terhadap dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi agar mengalami peningkatan yang dimana sektor sebelumnya negatif menjadi positif. membentuk sektor unggulan agar mendukung pertumbuhan membentuk sektor unggulan agar mendukung pertumbuhan	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8, No. 1 (2022) 11-27

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Analisis Location Quotient (LQ), Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Sektor Pertanian di Kabupaten Cirebon.	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> untuk mengetahui komoditas unggulan dan potensi wilayah basis pada sektor pertanian di setiap Kecamatan Kabupaten Cirebon	Fokus utama pada penelitian ini yaitu pada sektor ekonomi	Komoditas yang menjadi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cirebon yaitu padi, jagung, kacang hijau, ubi jalar, mangga, pisang, nangka, bawang merah, cabe besar, dan terong.	Jurnal Agrijati Vol. 32 No. 2, April 2018
15.	Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate Sisilia Kosuma, Sutomo Wim Palar, dan Agnes L. Ch. P. Lapian	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> untuk mengetahui kontribusi perkembangan struktur perekonomian dan pertumbuhan di Kota Ternate tahun 2004-2013	Tidak menggunakan metode analisis Tipologi Klassen dalam penelitian yang peneliti teliti dan lokasi yang berbeda	Perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa ada enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor d, f, g, h, j, dan m. Hasil analisis perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa ada tiga sektor yang merupakan sektor non basis yaitu sektor a, b, dan c.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No.02 Tahun 2016

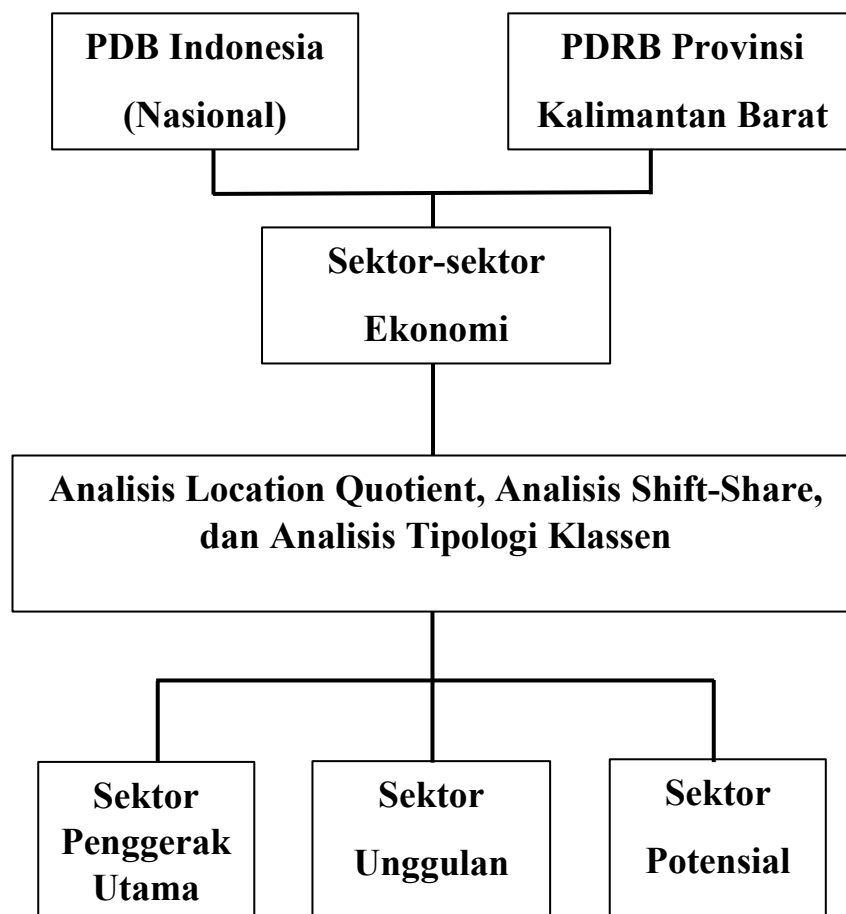
Keterangan:

Pada tabel bagian hasil* kolom 5 tabel 2.1, untuk sektor-sektor dimisalkan dengan abjad sesuai dengan perhitungan PDRB yang membagi 17 sektor dalam pembentukan PDRB atas dasar harga konstan, seperti (a) Sektor pertanian,

kehutanan, dan perikanan, (b) Sektor pertambangan dan penggalian, (c) Sektor industri pengolahan, (d) Sektor pengadaan listrik dan gas, (e) Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, dan seterusnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian Studi Integratif Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Studi Integratif Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023